ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Biografi Yusrizal dan Pengembangan Batik Tulis Salingka Tabek di Kabupaten Solok Tahun 2017–2025

Zairifa Maulana[1]*, Najmi[2]
[1,2] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
* zairifamaulana06@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Yusrizal in developing Batik Tulis Salingka Tabek in Nagari Koto Baru, Solok Regency, between 2017 and 2025. The research is motivated by Yusrizal's success as a young entrepreneur who managed to develop a batik business rooted in local wisdom amidst industry competition, while simultaneously contributing to the preservation of Minangkabau culture. The study aims to describe Yusrizal's journey as a batik entrepreneur and analyze the strategies he employed to develop Batik Tulis Salingka Tabek. It utilizes the historical method, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were gathered through literature reviews, observation, documentation, and interviews with Yusrizal and informants associated with the business's development. The findings indicate that the success of Batik Tulis Salingka Tabek was driven by motif innovations that highlight the cultural identity of Solok Regency, the use of digital media and exhibitions as marketing strategies, the strengthening of government networks, and the empowerment of the local community in the production process. This business has not only enhanced the competitiveness of Solok's signature batik but has also impacted job creation, improved the local economy, and fostered the preservation of local culture. The study demonstrates that developing creative industries based on local wisdom can be an effective strategy for strengthening regional cultural identity while supporting sustainable community economic development.

Keywords: Batik Tulis Salingka Tabek; biography; Solok Regency; local wisdom; Yusrizal.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Yusrizal dalam mengembangkan Batik Tulis Salingka Tabek di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok pada tahun 2017–2025. Penelitian dilatarbelakangi oleh keberhasilan Yusrizal sebagai pengusaha muda yang mampu mengembangkan usaha batik berbasis kearifan lokal di tengah persaingan industri batik sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya Minangkabau. Penelitian bertujuan mendeskripsikan perjalanan hidup Yusrizal sebagai pengusaha batik serta menganalisis strategi yang diterapkannya dalam mengembangkan Batik Tulis Salingka Tabek. Penelitian menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan Yusrizal serta informan yang terkait dengan perkembangan usaha batik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Batik Tulis Salingka Tabek didukung oleh inovasi motif yang mengangkat identitas budaya Kabupaten Solok, pemanfaatan media digital dan pameran sebagai strategi pemasaran, penguatan jejaring dengan pemerintah, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam proses produksi. Usaha ini tidak hanya meningkatkan daya saing batik khas Solok, tetapi juga memberikan dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal dapat menjadi

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya daerah sekaligus mendukung pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan

Kata Kunci: Batik Tulis Salingka Tabek; biografi; Kabupaten Solok; kearifan lokal; Yusrizal.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, estetis, filosofis, serta ekonomis yang tinggi. Keberadaan batik tidak hanya dipahami sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Setiap motif batik mengandung makna simbolik yang lahir dari kondisi sosial, budaya, lingkungan alam, maupun perjalanan sejarah suatu daerah. Oleh karena itu, perkembangan batik di berbagai wilayah Indonesia selalu memperlihatkan karakter yang berbeda sesuai dengan identitas lokal masyarakatnya. Pengakuan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin memperkuat posisi batik sebagai bagian penting dari identitas budaya bangsa sekaligus mendorong berbagai daerah untuk mengembangkan motif batik yang berakar pada kekayaan budaya lokal.

Perkembangan industri batik di Indonesia pada awalnya lebih banyak terpusat di Pulau Jawa, terutama di Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, dan Lasem. Daerah-daerah tersebut memiliki sejarah panjang dalam perkembangan seni batik sehingga mampu membangun karakter motif, teknik produksi, serta sistem pemasaran yang kuat. Namun, meningkatnya perhatian terhadap ekonomi kreatif mendorong lahirnya berbagai sentra batik baru di luar Pulau Jawa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batik tidak lagi dipandang sebagai produk budaya yang hanya dimiliki oleh wilayah tertentu, melainkan telah berkembang menjadi media pelestarian budaya lokal sekaligus sumber pertumbuhan ekonomi masyarakat di berbagai daerah.

Sumatera Barat, perkembangan batik menunjukkan dinamika yang menarik. Kebangkitan kembali Batik Tanah Liek membuka ruang bagi munculnya berbagai inovasi batik yang mengangkat identitas budaya Minangkabau melalui ragam motif, warna, dan penggunaan bahan pewarna alami. Perkembangan tersebut kemudian mendorong sejumlah pelaku usaha di berbagai kabupaten dan kota untuk menciptakan batik yang merepresentasikan karakter budaya daerah masing-masing. Salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan tersebut adalah Kabupaten Solok melalui Batik Tulis Salingka Tabek yang dikembangkan oleh Yusrizal.

Kabupaten Solok memiliki potensi budaya dan sumber daya alam yang sangat beragam. Keberadaan Rumah Gadang, Masjid Tuo Alahan Panjang, kawasan Danau Kembar, bentang alam pegunungan, serta berbagai flora dan fauna khas merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai historis sekaligus estetis. Potensi tersebut menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif Batik Tulis Salingka Tabek sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan identitas budaya Kabupaten Solok kepada masyarakat yang lebih luas.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek tidak dapat dipisahkan dari peran Yusrizal sebagai pendiri sekaligus penggerak utama usaha tersebut. Yusrizal merupakan pengusaha muda asal Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok, yang berhasil membangun industri batik berbasis budaya lokal meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa maupun desain tekstil. Pendidikan formalnya di bidang Teknik Komputer justru menjadi modal dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dalam industri kreatif tidak hanya ditentukan oleh latar belakang akademik, tetapi juga oleh kemampuan belajar, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan membaca peluang usaha.

Perjalanan Yusrizal memasuki dunia batik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Ketertarikannya terhadap batik bermula ketika mengikuti pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Pengalaman tersebut membuka wawasannya mengenai potensi batik sebagai media pelestarian budaya sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Solok. Setelah mengikuti pelatihan dasar, Yusrizal melanjutkan proses pembelajaran melalui kegiatan magang di beberapa sentra batik di Bogor, Yogyakarta, dan Surakarta. Selama proses tersebut ia mempelajari teknik membatik, pengembangan desain motif, pengendalian mutu, manajemen produksi, hingga strategi pemasaran. Berbagai pengalaman tersebut kemudian diadaptasikan dengan kondisi sosial dan budaya Kabupaten Solok sehingga melahirkan Batik Tulis Salingka Tabek sebagai batik yang memiliki identitas lokal yang kuat.

Tahun 2017 menjadi momentum penting dalam perjalanan Yusrizal karena pada tahun tersebut Batik Tulis Salingka Tabek mulai dirintis sebagai sebuah usaha. Perintisan usaha dilakukan secara bertahap melalui proses pencarian karakter motif, pembangunan jaringan pemasaran, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan sumber daya manusia. Seiring berjalannya waktu, Batik Tulis Salingka Tabek memperoleh berbagai bentuk pengakuan, antara lain bergabung dengan BUMNag Koto Baru pada tahun 2018, mewakili daerah dalam Bengkulu Expo, mengikuti INACRAFT, menjadi narasumber Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, serta dipercaya sebagai mitra pelatihan Balai Diklat Industri Padang. Rangkaian capaian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan usaha tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses belajar, inovasi, dan penguatan jejaring kelembagaan secara berkelanjutan.

Keberhasilan Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah produksi ataupun perluasan pasar. Lebih jauh, usaha ini memberikan dampak nyata terhadap masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan membatik, khususnya bagi perempuan, serta penguatan identitas budaya lokal. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya Kabupaten Solok sebagai sumber inspirasi motif, Yusrizal berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha batik dapat menjadi instrumen pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan batik maupun

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

biografi tokoh pengusaha. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek motif, teknik produksi, strategi pemasaran, atau perjalanan hidup tokoh secara terpisah. Kajian yang menghubungkan biografi seorang pengusaha dengan dinamika perkembangan industri kreatif berbasis budaya lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai Yusrizal menawarkan perspektif yang berbeda karena memadukan pendekatan biografi dengan sejarah kewirausahaan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu kajian yang utuh. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep studi tokoh yang menempatkan pengalaman hidup, karakter, dan kontribusi tokoh sebagai bagian penting dalam memahami perubahan sosial dan sejarah.

Pembaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi perjalanan hidup Yusrizal sebagai pelaku industri kreatif yang berhasil mentransformasikan potensi budaya lokal menjadi sumber daya ekonomi melalui pengembangan Batik Tulis Salingka Tabek. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan riwayat hidup tokoh, tetapi juga menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran, inovasi, strategi pengembangan usaha, jejaring kelembagaan, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Solok. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal, studi biografi, kewirausahaan berbasis budaya, serta pengembangan industri kreatif di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Yusrizal sebagai pengusaha Batik Tulis Salingka Tabek serta menganalisis strategi yang diterapkannya dalam mengembangkan usaha batik berbasis kearifan lokal selama periode 2017–2025. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan kontribusi Yusrizal terhadap pelestarian budaya lokal, penguatan ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Batik Tulis Salingka Tabek di Kabupaten Solok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena bertujuan merekonstruksi perjalanan hidup Yusrizal sebagai pengusaha Batik Tulis Salingka Tabek di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok, selama periode 2017–2025. Metode sejarah dipilih untuk mengungkap fakta-fakta historis mengenai latar belakang kehidupan tokoh, proses berdirinya usaha, perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Solok.

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Yusrizal sebagai informan utama, anggota keluarga, karyawan, masyarakat sekitar, serta pihak-pihak yang terlibat dalam perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek. Selain itu, dilakukan observasi langsung di lokasi usaha untuk memperoleh data mengenai proses produksi, pengelolaan usaha, serta kondisi sosial lingkungan. Data sekunder diperoleh melalui studi

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

pustaka terhadap buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen pemerintah, arsip, foto, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan sejarah batik dan perkembangan industri kreatif di Sumatera Barat.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber yang bertujuan menguji keaslian dan kredibilitas data yang telah diperoleh. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan autentisitas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan informasi melalui proses perbandingan antara hasil wawancara, dokumen, dan berbagai sumber pustaka sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah diperoleh untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dalam perjalanan hidup Yusrizal dan perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek. Pada tahap ini, data dianalisis secara kualitatif dengan memperhatikan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi perkembangan usaha batik selama periode penelitian. Interpretasi juga diarahkan untuk menjelaskan peranan Yusrizal sebagai pelaku industri kreatif yang mampu mengembangkan potensi budaya lokal menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya Minangkabau.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah secara sistematis dan kronologis. Fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi disusun menjadi narasi yang menggambarkan perjalanan hidup Yusrizal, proses berdirinya Batik Tulis Salingka Tabek, strategi pengembangan usaha, berbagai capaian yang diperoleh selama periode 2017–2025, serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Solok.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Yusrizal dan Proses Awal Menjadi Pengusaha Batik

Yusrizal merupakan pengusaha batik tulis asal Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Ia lahir pada tanggal 17 Juli 1992 dan tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana yang menggantungkan perekonomian keluarga pada usaha peternakan ikan. Kondisi ekonomi keluarga yang relatif sederhana membentuk karakter Yusrizal menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, serta terbiasa bekerja keras sejak usia muda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh melalui pendidikan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi etos kerja, gotong royong, tanggung jawab, dan semangat merantau sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda. Karakter inilah yang kemudian menjadi modal utama Yusrizal ketika memulai usaha batik yang pada awalnya penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Data mengenai latar belakang keluarga dan pendidikan Yusrizal dijelaskan dalam skripsi sebagai bagian penting dari pembentukan karakter kewirausahaannya.

Pendidikan formal yang ditempuh Yusrizal tidak berkaitan dengan seni rupa maupun desain tekstil. Ia menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Diploma III Teknik Komputer.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Latar belakang tersebut menunjukkan bahwa keberhasilannya sebagai pengusaha batik bukan didasarkan pada pendidikan formal di bidang seni, melainkan pada kemauan belajar yang tinggi dan kemampuan beradaptasi terhadap peluang baru. Pengetahuan di bidang teknologi informasi justru menjadi modal penting dalam pengembangan usaha, terutama dalam pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi, pemasaran, komunikasi dengan pelanggan, serta pengelolaan administrasi usaha. Dengan demikian, perjalanan Yusrizal memperlihatkan bahwa inovasi dalam industri kreatif tidak selalu lahir dari pendidikan yang linier, tetapi dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Ketertarikan Yusrizal terhadap dunia batik bermula ketika mengikuti pelatihan membatik yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sebelum mengikuti pelatihan tersebut, ia belum memiliki pengalaman maupun keterampilan dalam membatik. Pelatihan tersebut menjadi titik balik yang mengubah pandangannya terhadap batik. Selama kegiatan berlangsung, Yusrizal mulai memahami bahwa batik bukan sekadar produk sandang, melainkan bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila dikelola secara profesional. Pada saat yang sama, ia juga melihat bahwa Kabupaten Solok belum memiliki batik yang mampu merepresentasikan identitas daerah secara kuat. Kondisi tersebut menumbuhkan gagasan untuk menghadirkan batik khas Kabupaten Solok yang berbeda dari batik daerah lain.

Keputusan untuk menekuni dunia batik tidak diambil secara spontan. Setelah pelatihan dasar selesai, Yusrizal menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya masih sangat terbatas. Ia kemudian memutuskan untuk memperdalam pengetahuan melalui program magang di beberapa sentra batik di Indonesia, yaitu Bogor, Yogyakarta, dan Surakarta. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Yusrizal tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga berusaha membangun kompetensi melalui proses belajar yang sistematis.

Di Bogor, Yusrizal mempelajari dasar-dasar pengelolaan usaha batik, mulai dari pemilihan bahan baku, penggunaan malam, teknik pencantingan, hingga proses pewarnaan kain. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa kualitas batik tidak hanya ditentukan oleh keindahan motif, tetapi juga oleh ketelitian dalam setiap tahapan produksi. Ia juga mempelajari pentingnya menjaga konsistensi mutu produk sebagai syarat utama membangun kepercayaan konsumen.

Selanjutnya, Yusrizal mengikuti magang di Yogyakarta, salah satu pusat perkembangan batik nasional. Di daerah ini, ia memperoleh pengalaman yang lebih luas mengenai filosofi batik, teknik penyusunan motif, komposisi warna, hingga manajemen produksi dalam skala industri kecil dan menengah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu usaha batik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis membatik, tetapi juga oleh kemampuan mengelola sumber daya manusia, membangun jaringan pemasaran, serta menjaga kesinambungan inovasi produk.

Proses pembelajaran kemudian dilanjutkan di Surakarta (Solo). Di kota ini, Yusrizal lebih banyak mempelajari strategi pengembangan desain, pengendalian kualitas, penyelesaian akhir (finishing), pelayanan pelanggan, serta strategi pemasaran yang mampu

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

memperluas jangkauan pasar. Ia juga mengamati bagaimana sentra-sentra batik mampu mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan konsumen. Pengalaman tersebut menjadi referensi penting dalam menyusun strategi pengembangan Batik Tulis Salingka Tabek ketika kembali ke Kabupaten Solok.

Serangkaian pelatihan dan magang tersebut membentuk proses belajar yang berlangsung secara bertahap. Keberhasilan Yusrizal bukan merupakan hasil dari satu kegiatan pelatihan, melainkan akumulasi pengalaman, praktik langsung, serta kemampuan mengadaptasi pengetahuan yang diperoleh dari berbagai daerah ke dalam konteks budaya Kabupaten Solok. Hal inilah yang membedakan perjalanan kewirausahaan Yusrizal dengan banyak pelaku usaha lain yang hanya mengandalkan kemampuan teknis tanpa mengembangkan inovasi berbasis karakter daerah.

Setelah kembali ke Kabupaten Solok, Yusrizal mulai melakukan berbagai percobaan untuk menciptakan batik yang memiliki identitas lokal. Berbagai unsur budaya dijadikan sebagai sumber inspirasi, antara lain Rumah Gadang, Masjid Tuo Alahan Panjang, Pesona Lima Danau, Pucuak Rabuang, Kaluak Paku, serta kekayaan flora dan fauna khas Kabupaten Solok. Pemilihan motif tersebut didasarkan pada keinginan menghadirkan batik yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu memperkenalkan sejarah, budaya, dan kekayaan alam Kabupaten Solok kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian, tahun 2017 menjadi awal berdirinya Batik Tulis Salingka Tabek. Fase awal ini bukanlah masa ketika usaha telah berkembang dengan baik, melainkan periode perintisan yang dipenuhi proses belajar, eksperimen motif, pencarian pasar, dan pembangunan kepercayaan konsumen. Produksi masih dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan keluarga. Berbagai kendala yang muncul justru menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat kemampuan Yusrizal dalam mengelola usaha secara mandiri.

Keputusan Yusrizal mendirikan Batik Tulis Salingka Tabek juga dipengaruhi oleh keinginannya untuk membuktikan bahwa Kabupaten Solok mampu memiliki identitas batik sendiri. Ia tidak ingin hanya memasarkan batik dari daerah lain, tetapi berupaya menciptakan produk yang benar-benar mencerminkan karakter budaya lokal. Pilihan tersebut mengandung risiko karena pasar batik khas Solok pada waktu itu belum terbentuk secara optimal. Namun, keberanian mengambil risiko tersebut justru menjadi fondasi utama berkembangnya Batik Tulis Salingka Tabek pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam perspektif studi biografi, perjalanan Yusrizal menunjukkan bahwa keberhasilan seorang tokoh tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pembentukan karakter, pengalaman belajar, keberanian mengambil keputusan, dan kemampuan mengadaptasi pengetahuan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dengan demikian, fase awal perjalanan hidup Yusrizal merupakan fondasi penting yang menjelaskan mengapa Batik Tulis Salingka Tabek kemudian berkembang menjadi salah satu ikon industri kreatif berbasis budaya di Kabupaten Solok.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek Tahun 2017–2025 dan Strategi Pengembangan Usaha

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek selama periode 2017–2025 memperlihatkan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Keberhasilan usaha ini tidak dicapai dalam waktu singkat, melainkan melalui proses pembelajaran, inovasi, penguatan kelembagaan, perluasan jaringan pemasaran, serta kemampuan Yusrizal dalam membaca peluang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Setiap fase perkembangan menunjukkan perubahan yang berbeda sesuai dengan tantangan dan peluang yang dihadapi pada masing-masing periode.

Fase Perintisan Usaha (2017)

Gambar 1. Logo Batik Tulis Salingka Tabek

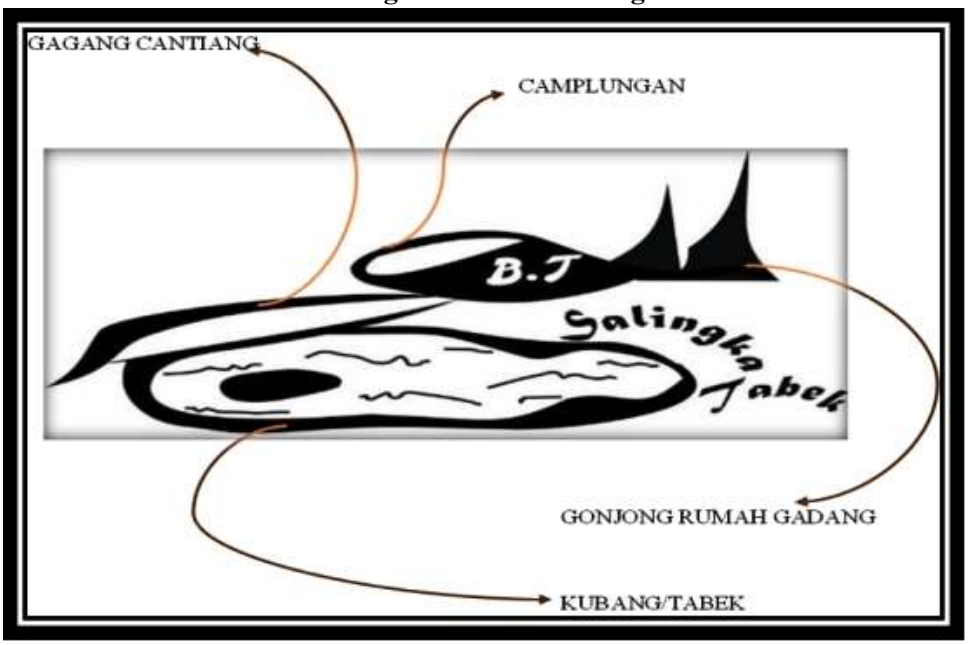

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tahun 2017 merupakan fase awal berdirinya Batik Tulis Salingka Tabek. Setelah menyelesaikan berbagai pelatihan dan kegiatan magang di beberapa sentra batik di Pulau Jawa, Yusrizal mulai menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk membangun usaha batik di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok. Pada tahap ini, kegiatan produksi masih dilakukan dalam skala rumah tangga dengan peralatan yang sederhana dan kapasitas produksi yang terbatas.

Fokus utama pada masa perintisan bukan semata-mata menghasilkan keuntungan, melainkan menemukan identitas batik yang benar-benar merepresentasikan Kabupaten Solok. Berbeda dengan banyak perajin baru yang cenderung mengadopsi motif dari daerah lain, Yusrizal memilih melakukan observasi terhadap kekayaan budaya, sejarah, dan lingkungan alam Kabupaten Solok sebagai sumber inspirasi motif. Langkah tersebut menjadi dasar lahirnya karakter Batik Tulis Salingka Tabek yang kemudian dikenal sebagai batik dengan identitas lokal yang kuat.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Pada fase ini pula Yusrizal mulai membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Beberapa warga dilibatkan dalam proses produksi sederhana sehingga usaha yang dirintis sejak awal telah memiliki orientasi pemberdayaan masyarakat, bukan hanya pengembangan usaha keluarga.

Penguatan Kelembagaan dan Pengakuan Daerah (2018)

Perkembangan penting terjadi pada tahun 2018 ketika Batik Tulis Salingka Tabek mulai memperoleh dukungan dari pemerintah daerah. Pada tahun tersebut usaha ini bergabung ke dalam BUMNag Koto Baru sebagai salah satu unit usaha berbasis potensi lokal. Integrasi ini memberikan akses yang lebih luas terhadap pembinaan, promosi, serta pengembangan kelembagaan usaha.

Masih pada tahun yang sama, Batik Tulis Salingka Tabek dipercaya mewakili BUMNag Koto Baru dalam Bengkulu Expo 2018. Keikutsertaan pada pameran tingkat nasional tersebut menjadi titik balik dalam perkembangan usaha karena produk Batik Tulis Salingka Tabek mulai dikenal oleh masyarakat di luar Sumatera Barat.

Partisipasi dalam Bengkulu Expo memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, memperluas jaringan pemasaran melalui interaksi langsung dengan konsumen dan pelaku UMKM dari berbagai daerah. Kedua, meningkatkan kepercayaan pemerintah daerah terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Ketiga, memberikan pengalaman kepada Yusrizal mengenai pentingnya promosi sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha.

Ekspansi Pasar dan Pengakuan Nasional (2019)

Tahun 2019 menjadi salah satu periode paling penting dalam sejarah perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek. Pada tahun ini Pemerintah Kabupaten Solok memberikan kepercayaan kepada Yusrizal untuk mengikuti INACRAFT 2019 di Jakarta Convention Center. Keikutsertaan dalam salah satu pameran kerajinan terbesar di Indonesia tersebut membuka peluang yang jauh lebih luas dibandingkan pameran sebelumnya.

Melalui INACRAFT, Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya dipromosikan kepada konsumen domestik, tetapi juga diperkenalkan kepada pembeli dan pelaku usaha dari luar negeri. Kesempatan tersebut meningkatkan citra Batik Tulis Salingka Tabek sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Solok yang memiliki daya saing pada industri kerajinan nasional.

Pada tahun yang sama, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menunjuk Yusrizal sebagai narasumber dalam program Wirausaha Pemula. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman Yusrizal dipandang berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif. Selain itu, Batik Tulis Salingka Tabek mulai dipercaya sebagai mitra Balai Diklat Industri Padang dalam berbagai kegiatan pelatihan membatik. Peran ini menunjukkan perubahan posisi Yusrizal, dari peserta pelatihan menjadi instruktur yang membagikan pengalaman kepada masyarakat dan pelaku usaha lainnya.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Inovasi sebagai Strategi Pengembangan Usaha

Salah satu faktor utama yang menjelaskan keberhasilan Batik Tulis Salingka Tabek adalah kemampuan Yusrizal melakukan inovasi secara berkelanjutan. Inovasi tersebut tidak hanya terbatas pada penciptaan motif baru, tetapi mencakup seluruh aspek pengelolaan usaha.

Inovasi Motif

Yusrizal mengembangkan motif-motif yang berangkat dari identitas Kabupaten Solok, seperti Rumah Gadang, Masjid Tuo Alahan Panjang, Pesona Lima Danau, Pucuak Rabuang, Kaluak Paku, serta flora dan fauna lokal. Pengembangan motif tersebut bertujuan memperkuat identitas budaya daerah sekaligus membedakan Batik Tulis Salingka Tabek dari batik daerah lain. Berbeda dengan motif batik yang hanya mengutamakan aspek dekoratif, setiap motif Batik Tulis Salingka Tabek mengandung nilai sejarah dan filosofi budaya Minangkabau. Dengan demikian, batik berfungsi sebagai media edukasi budaya sekaligus sarana pelestarian identitas lokal.

Inovasi Produk

Selain kain batik, Yusrizal mengembangkan berbagai produk turunan seperti pakaian jadi, seragam instansi, selendang, syal, tas, suvenir, dan aksesori. Diversifikasi produk dilakukan agar batik dapat menjangkau segmen pasar yang lebih luas serta menyesuaikan kebutuhan konsumen.

Inovasi Pemasaran

Perubahan pola konsumsi masyarakat mendorong Yusrizal memanfaatkan media digital sebagai strategi pemasaran. Promosi dilakukan melalui media sosial, platform digital, dan berbagai pameran sehingga jangkauan pemasaran tidak lagi terbatas pada wilayah Kabupaten Solok.

Strategi pemasaran digital juga memperkuat hubungan dengan pelanggan melalui penyebaran informasi mengenai proses produksi, filosofi motif, hingga aktivitas pelatihan yang dilakukan oleh Batik Tulis Salingka Tabek. Yusrizal membangun jejaring dengan pemerintah daerah, kementerian, lembaga pendidikan, BUMNag, serta Balai Diklat Industri. Jejaring tersebut menjadi modal penting dalam memperluas akses terhadap pelatihan, promosi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta berbagai program pengembangan UMKM.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya bergantung pada kemampuan Yusrizal sebagai pendiri, tetapi juga pada keberhasilannya membangun sumber daya manusia. Masyarakat sekitar, terutama perempuan, dilibatkan dalam proses produksi melalui berbagai pelatihan membatik yang dilaksanakan secara berkelanjutan Strategi ini memberikan manfaat ganda. Dari sisi usaha, ketersediaan tenaga kerja terampil meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk. Dari sisi sosial, masyarakat memperoleh keterampilan baru yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian skripsi yang menunjukkan bahwa usaha Batik Tulis Salingka Tabek berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Strategi Mempertahankan Daya Saing

Persaingan industri batik nasional semakin ketat karena banyak daerah mengembangkan produk serupa. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Yusrizal menerapkan beberapa strategi.

Pertama, mempertahankan kualitas produk melalui pengendalian mutu pada setiap tahapan produksi. Kedua, terus melakukan inovasi motif agar produk tetap memiliki keunikan. Ketiga, memperluas jaringan pemasaran melalui pameran nasional maupun media digital. Keempat, memperkuat kerja sama dengan pemerintah sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan ekonomi kreatif daerah. Kelima, menjadikan Batik Tulis Salingka Tabek sebagai media promosi budaya Kabupaten Solok sehingga produk tidak hanya bersaing berdasarkan harga, tetapi juga berdasarkan nilai budaya yang dikandungnya.

Analisis

Dalam perspektif kewirausahaan, strategi yang diterapkan Yusrizal menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh modal sosial, modal budaya, dan modal pengetahuan. Pengalaman mengikuti pelatihan, magang, membangun jejaring, hingga mengembangkan inovasi menjadi proses akumulasi modal yang memperkuat daya saing usaha.

Sementara itu, dalam perspektif sejarah lokal, Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya menjadi unit usaha ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya Minangkabau kepada masyarakat. Melalui motif-motif yang dikembangkan, Yusrizal berhasil mentransformasikan unsur budaya lokal menjadi produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas Kabupaten Solok.

Kontribusi Yusrizal terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Solok

Keberadaan Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan usaha Yusrizal secara pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Solok. Industri kreatif merupakan sektor ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, keterampilan, dan pemanfaatan kekayaan budaya sebagai sumber utama penciptaan nilai tambah. Dalam konteks ini, Batik Tulis Salingka Tabek menjadi contoh nyata bagaimana unsur budaya lokal dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi yang memiliki daya saing sekaligus memperkuat identitas daerah.

Sebelum Batik Tulis Salingka Tabek berkembang, Kabupaten Solok belum memiliki produk batik yang dikenal luas sebagai representasi identitas budaya daerah. Kehadiran usaha ini membuka ruang bagi masyarakat untuk melihat bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan melalui industri kreatif. Dengan demikian, usaha yang dirintis Yusrizal tidak hanya menghasilkan produk batik, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ekonomi kreatif sebagai alternatif pembangunan daerah.

Kontribusi tersebut semakin terlihat ketika Batik Tulis Salingka Tabek mulai memperoleh pengakuan di tingkat regional maupun nasional melalui berbagai kegiatan pameran dan kerja sama dengan instansi pemerintah. Pengakuan tersebut meningkatkan

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

citra Kabupaten Solok sebagai daerah yang mampu menghasilkan produk budaya yang kompetitif, sehingga memperkuat posisi batik sebagai bagian dari potensi ekonomi kreatif daerah.

Kontribusi terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu kontribusi terbesar Yusrizal adalah keberhasilannya mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan usaha. Selama ini batik sering dipandang sebagai budaya yang identik dengan Pulau Jawa. Namun, melalui Batik Tulis Salingka Tabek, Yusrizal menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau juga dapat diwujudkan dalam bentuk motif batik yang memiliki karakter tersendiri.

Motif-motif yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan sejarah, arsitektur tradisional, kekayaan alam, serta filosofi masyarakat Kabupaten Solok. Penggunaan motif Rumah Gadang, Masjid Tuo Alahan Panjang, Pesona Lima Danau, Pucuak Rabuang, Kaluak Paku, dan berbagai unsur flora serta fauna lokal merupakan bentuk dokumentasi visual terhadap kekayaan budaya daerah. Dengan demikian, setiap lembar kain batik mengandung pesan budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat maupun wisatawan.

Dalam perspektif sejarah lokal, upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan melalui museum atau kegiatan seremonial, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pengembangan produk kreatif yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Batik menjadi media yang mempertemukan fungsi ekonomi dengan fungsi edukasi budaya, sehingga nilai-nilai lokal tetap hidup dan dikenal oleh generasi berikutnya.

Dampak terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek juga memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan masyarakat di Nagari Koto Baru. Seiring meningkatnya kapasitas produksi, Yusrizal melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dalam berbagai tahapan produksi batik, mulai dari pembuatan pola, pencantingan, pewarnaan, hingga proses penyelesaian akhir. Keterlibatan tersebut membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki keterampilan membatik.

Kelompok yang paling banyak memperoleh manfaat adalah perempuan. Melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, mereka memperoleh keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan peran mereka dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha Batik Tulis Salingka Tabek tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Selain menciptakan lapangan kerja, kegiatan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan juga mendorong terbentuknya komunitas perajin batik yang mampu mempertahankan keberlangsungan produksi. Keberadaan komunitas tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan industri batik di Kabupaten Solok.

Dampak terhadap Perekonomian Lokal

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal melalui peningkatan aktivitas produksi, perdagangan, dan promosi

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

daerah. Produk batik yang dipasarkan ke berbagai wilayah tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi pelaku usaha, tetapi juga menciptakan efek berganda bagi sektor lain, seperti penyedia bahan baku, jasa transportasi, kegiatan pameran, hingga sektor pariwisata.

Keikutsertaan dalam berbagai pameran nasional turut memperluas jaringan pemasaran sehingga produk Batik Tulis Salingka Tabek dikenal oleh konsumen dari berbagai daerah. Dampak tidak langsung dari kegiatan tersebut adalah meningkatnya perhatian terhadap Kabupaten Solok sebagai daerah yang memiliki produk budaya unggulan. Dengan demikian, batik berfungsi sebagai media promosi daerah yang mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya.

Dilihat dari perspektif sejarah, perjalanan Yusrizal menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman hidup individu dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pengalaman mengikuti pelatihan, magang, membangun usaha, hingga memperoleh pengakuan nasional merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan membentuk proses perubahan dalam industri batik di Kabupaten Solok.

Pendekatan biografi memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan riwayat hidup tokoh, tetapi juga mengungkap bagaimana keputusan-keputusan yang diambil oleh Yusrizal memengaruhi perkembangan ekonomi kreatif dan pelestarian budaya daerah. Dengan kata lain, biografi Yusrizal menjadi pintu masuk untuk memahami dinamika sejarah lokal Kabupaten Solok pada periode 2017–2025.

Jika dianalisis menggunakan teori kewirausahaan, keberhasilan Yusrizal memperlihatkan karakter utama seorang wirausaha, yaitu mampu mengenali peluang, berani mengambil risiko, terus belajar, serta menghasilkan inovasi yang memiliki nilai tambah. Keputusan mengembangkan batik khas Kabupaten Solok pada saat pasar batik lokal belum terbentuk merupakan bentuk keberanian dalam memanfaatkan peluang yang belum banyak dilihat oleh pelaku usaha lain.

Selain itu, inovasi yang dilakukan Yusrizal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup inovasi kelembagaan, pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Kombinasi berbagai bentuk inovasi tersebut menjelaskan mengapa Batik Tulis Salingka Tabek mampu bertahan dan berkembang di tengah persaingan industri batik nasional.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keberhasilan Yusrizal merupakan hasil interaksi antara pengalaman belajar, karakter kewirausahaan, inovasi, dukungan kelembagaan, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber daya ekonomi. Perjalanan tersebut menunjukkan bahwa industri kreatif berbasis budaya memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan daerah apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi bukanlah dua tujuan yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan secara bersamaan melalui inovasi yang berakar pada identitas lokal. Dalam konteks Kabupaten Solok, Batik Tulis Salingka Tabek menjadi contoh bagaimana kreativitas individu mampu menghasilkan perubahan yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya sekaligus.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan hidup Yusrizal sebagai pendiri Batik Tulis Salingka Tabek merupakan proses yang terbentuk melalui pengalaman belajar, ketekunan, serta kemampuan beradaptasi terhadap peluang yang berkembang dalam sektor ekonomi kreatif berbasis budaya. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang seni maupun tekstil, Yusrizal mampu mengembangkan kompetensi membatik melalui pelatihan dan kegiatan magang di beberapa sentra batik di Bogor, Yogyakarta, dan Surakarta. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun usaha batik yang berorientasi pada pengembangan identitas budaya Kabupaten Solok.

Perkembangan Batik Tulis Salingka Tabek selama periode 2017–2025 memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara bertahap. Pada fase awal, usaha difokuskan pada pencarian karakter batik yang mencerminkan identitas lokal Kabupaten Solok melalui pengembangan motif yang bersumber dari sejarah, budaya, arsitektur tradisional, serta kekayaan alam daerah. Selanjutnya, usaha mengalami perkembangan melalui penguatan kelembagaan dengan bergabung ke dalam BUMNag Koto Baru, partisipasi pada berbagai pameran nasional seperti Bengkulu Expo dan INACRAFT, serta terjalinnya kerja sama dengan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Balai Diklat Industri Padang. Rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi, jejaring kelembagaan, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor penting yang mendukung keberlanjutan usaha.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontribusi Yusrizal tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan motif batik yang mengangkat identitas Kabupaten Solok menjadikan Batik Tulis Salingka Tabek sebagai media pelestarian budaya Minangkabau sekaligus sarana memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat, terutama perempuan, dalam proses produksi dan pelatihan membatik memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi keluarga. Dengan demikian, Batik Tulis Salingka Tabek berkembang tidak hanya sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Dalam perspektif sejarah, perjalanan Yusrizal memperlihatkan bahwa perubahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal dapat dipengaruhi oleh peran individu yang memiliki kemampuan membaca peluang, melakukan inovasi, serta membangun jejaring dengan berbagai pihak. Biografi Yusrizal menjadi bukti bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pengembangan kewirausahaan apabila dikelola secara kreatif, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lokal, studi biografi, serta penelitian mengenai ekonomi kreatif berbasis budaya di Indonesia.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdullah, T. (1996). *Sejarah lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.

Furchan, A., & Maimun, A. (2005). *Studi tokoh: Metode penelitian mengenai tokoh*. Pustaka Pelajar.

Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (Terjemahan Nugroho Notosusanto). UI Press.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu sejarah: Sebuah pengantar*. Kencana.

Smith, A. (1937). *The wealth of nations*. Modern Library.

Artikel Ilmiah / Jurnal :

Anshari, A. Z. (2023). Kajian social entrepreneur pengrajin batik tulis di Sentra Batik Al-Barokah Pakandangan Barat Bluto Sumenep dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, *6*(1), 57–69.

Deseverians, R. (2023). Pengaruh kesadaran wajib pajak, sanksi perpajakan, dan pemeriksaan pajak terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kualitas layanan sebagai variabel moderasi. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, *11*(3), 146–161.

Pratama, W. D. (2024). Perancangan video promosi Batik Tanah Liek Hj. Wirda Hanim.

Skripsi

Agustin, N. M. (2016). *H. Asril Manan: Biografi seorang pengusaha di Kota Padang* (Skripsi). Universitas Andalas.

Adilo, R. (2018). *Kendala sosiokultural pengembangan usaha Rumah Batik Minang Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok* (Skripsi). Universitas Andalas.

Nissa, R. K. (2022). *Biografi Kasmari: Guru sejarah Padang* (Skripsi). Universitas Negeri Padang.

ISSN 1411-1764
e-ISSN 2722-3515
Vol. 8 No. 2 Tahun 2026

Dokumen dan Arsip :

Dokumentasi Batik Tulis Salingka Tabek Tahun 2017–2025.

Dokumentasi pribadi peneliti.

Arsip kegiatan Batik Tulis Salingka Tabek.

Wawancara :

Wawancara dengan Yusrizal, pemilik Batik Tulis Salingka Tabek, 17 Juli 2025.

Wawancara dengan Yusrizal, pemilik Batik Tulis Salingka Tabek, 18 Juli 2025.

Wawancara dengan Yusrizal, pemilik Batik Tulis Salingka Tabek, 19 Juli 2025.

Wawancara dengan orang tua Yusrizal, 17 Juli 2025.

Wawancara dengan orang tua Yusrizal, 19 Juli 2025.

Wawancara dengan orang tua Yusrizal, 20 Juli 2025.

Wawancara dengan karyawan Batik Tulis Salingka Tabek, 19 Juli 2025.

Wawancara dengan tetangga dan masyarakat sekitar Yusrizal, 19 Juli 2025.

Wawancara dengan tetangga dan masyarakat sekitar Yusrizal, 20 Juli 2025.